

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Gangguan kejiwaan atau sakit jiwa bisa dialami semua kalangan masyarakat, baik kaya maupun miskin, pria maupun wanita, tua maupun muda. Hal ini dikarenakan kondisi kejiwaan tiap orang berbeda-beda. Seorang yang mempunyai karakter lebih tegar, sabar dan mampu menerima keadaan apapun biasanya memiliki kondisi kejiwaan yang lebih *stabil* dibandingkan dengan seorang yang memiliki karakter cepat panik, tempramen, tidak bisa beradaptasi, dan tidak mampu menerima keadaannya saat sedang jatuh. Maka dari itu gangguan jiwa merupakan suatu masalah kejiwaan yang bisa diakibatkan dari berbagai macam faktor. Adapun beberapa faktor penyebab seorang dapat mengalami gangguan jiwa antara lain:

1. Tingginya jumlah penduduk

Masalah ini mungkin tidak berdampak ke seluruh masyarakat di Indonesia, tetapi ada beberapa orang yang mengalami dampak buruk dari tingginya jumlah penduduk. Yang menjadi gangguan dari hal ini ialah di mana seseorang susah mencari lahan pekerjaan terutama di kota besar seperti Jakarta. Persaingan yang sangat ketat dari tiap kantor/perusahaan membuat mental tiap individu harus kuat dan siap menghadapi masalah apapun dalam pekerjaan. Daya saing yang semakin ketat dan pemecatan pegawai yang semakin meningkat membuat individu tertekan dengan cobaan yang ia alami. Untuk mencoba bekerja di perusahaan lain mungkin tidak ada yang menerima karena kendala usia yang sudah lanjut ataupun tingkat pendidikan akhir yang kurang tinggi. Hal ini membuat individu semakin tertekan dan berakibat ke gangguan jiwa.

2. Problematika baik sosial maupun ekonomi

Dilihat dari faktor di atas, seseorang dapat menemukan masalah baru yaitu ketika seorang tidak bekerja (pengangguran) mengalami rasa malu terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini membuat tekanan baru kepada seorang yang mayoritas berjenis kelamin pria. Ketika seorang tidak

bekerja, ia menghadapi kesulitan yang lebih rumit lagi. Untuk menyambung hidup, ia memerlukan uang untuk memenuhi segala kebutuhan. Karna pengangguran, seorang tidak mampu membayar ataupun memenuhi segala kebutuhan baik pangan, sandang dan papan. Hal ini memacu tingkat stress yang tinggi yang berujung gangguan jiwa.

3. Tidak mampu menghadapi mobilitas lingkungan hidup

Suatu kota yang maju dengan pesat terutama kota Jakarta, banyak di temukan orang gangguan jiwa. Hal ini di karenakan seorang tidak mampu mengikuti dan menghadapi kemajuan itu sendiri. Segala harga barang maupun makanan kini semakin melambung tinggi, begitu juga dengan teknologi yang semakin terdepan. Hal ini membuat seorang tidak mampu mengikuti perkembangan jaman.

4. Kegagalan dalam pemilihan calon legislatif (caleg)

Dalam pemilihan umum calon legislative, banyak sekali individu yang mengalami kegagalan. Sudah mengeluarkan uang yang begitu banyak untuk mempromosikan diri ke masyarakat, tetapi ia tidak terpilih untuk masuk menjadi salah satu anggota DPR/DPRD. Hal ini membuat seorang merasa setres dan tidak bisa menerima keputusan yang sudah di tetapkan. Dalam konteks ini, pemerintah sudah membuat ruangan khusus untuk caleg di beberapa rumah sakit jiwa di Indonesia. Guna untuk menyembuhkan kejiwaan agar caleg tersebut dapat terus beraktifitas dengan normal.

Lingkungan yang semakin maju dan berkembang menuntut masyarakat mampu menyesuaikan diri. Tetapi menurut M. Reza Sjahhasan ada sekitar 1.680 orang mengidap gangguan jiwa di karnakan hal-hal di atas. Tiap tahunnya pengidap gangguan jiwa terus mengalami kenaikan. Menurut Koran Sindo, pada tahun 2014 lalu jumlah orang yang mengalami gangguan jiwa sudah mencapai sekitar 40%. Lonjakan ini di akibatkan karna caleg yang gagal dan mobilitas lingkungan yang cepat.

Terdapat kamar khusus untuk caleg, artis dan masyarakat menengah keatas yang di sediakan di beberapa rumah sakit jiwa di Indonesia, salah satunya di RSJ Soeharto Heerdjan, Grogol Jakarta Barat sebagai studi banding perancangan rumah sakit jiwa. Rumah sakit jiwa Grogol ini merupakan rumah sakit jiwa kelas A dimana rumah sakit terbaik di Indonesia yang memiliki 300 kamar untuk pasien rawat inap, ruang UGD, ruang ICU, medical check up, lapangan

olah raga dan ruang administrasi. Dalam 300 kamar tersebut, terbagi menjadi 4 kelas. Yaitu kelas VIP (14 kamar) yang di peruntukan untuk caleg maupun umum, kelas 1 yang terbagi antara pria dan wanita baik berAC maupun tidak, , begitu juga dengan kelas 2 dan kelas 3. Rumah sakit jiwa Grogol ini pada tahun 2014-2015 telah menampung 280 pasien. 60%-70% pasien yang datang untuk di rawat berasal dari luar Jakarta.

Dalam rumah sakit kelas A ini, tersedianya kamar VIP yang nyaman, namun tidak memiliki sentuhan desain khusus yang membedakan kamar VIP dengan kamar kelas lainnya membuat penulis ingin mengubah desain ruangan yang sudah ada. Begitu juga dengan kamar kelas 1, 2 dan 3 yang tidak memperhatikan standart ergonomi bagi orang yang mempunyai penyakit kejiwaan. Disini perancang ingin membahas rancangan desain interior terhadap proses penyembuhan kejiwaan dan standart design dalam rumah sakit jiwa. Dimana hal ini menurut perancang banyak rumah sakit jiwa di Indonesia yang tidak memperhatikan desain ruangan pasien dan sentuhan elemen estetis lainnya. Sejauh ini rumah sakit jiwa belum memperhatikan warna apa yang sesuai untuk penanganan tiap jenis sakit jiwa, pengaplikasian bentuk yang sesuai untuk sajit jiwa belum di perhatikan dengan matang, *ambience* atau suasana tiap ruang rawat inap *intensif* belum diolah sesuai dengan kebutuhan kejiwaan dimana pasien harus mendapatkan suasana yang tenang, alam, dan hangat dan yang terakhir pada rumah sakit jiwa pada umumnya penggunaan pola atau motif yang terkesan memenjarai (horizontal) seperti penggunaan besi pagar pembatas yang tersusun vertikal. Desain tersebut menurut perancang kurang tepat untuk diaplikasikan ke dalam rumah sakit jiwa yang dimana kejiwaan seoranglah yang harus di sembuhkan. Karna kejiwaan bisa *stabil* atau tenang selain menggunakan obat juga dengan suasana yang ia lihat.

Adapun klinik kejiwaan di Bandung kelas C yang diperuntukkan untuk masyarakat rawat jalan maupun rawat inap (rehabilitasi) yang bernama Abdi Waluya sudah cukup menolong kebutuhan kesehatan kejiwaan bagi masyarakat Bandung dan sekitarnya. Klinik kejiwaan ini milik swasta dan di kelola oleh yayasan dan dokter-dokter yang bekerja. Menurut dokter yang bertugas, klinik ini sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan pasien. Dilihat dari segi fasilitas, klinik tersebut tidak memiliki cukup ruang untuk melakukan rangkaian perawatan seperti ruang konseling. Ruang konseling ini dibutuhkan agar pasien bisa leluarsa brbicara mengenai masalah yang pasien alami dengan terbuka dan tenang. Fasilitas lainnya yang tidak memadai ialah seperti pegangan di dinding toilet, kursi dorong, ruang tunggu yang sempit, dll. Maka dari itu, klinik sakit

jiwa yang tersedia di kota Bandung dikategorikan sebagai klinik kejiwaan kelas C, dikarenakan fasilitas-fasilitas yang kurang lengkap dan kurang mendukung dalam kegiatan pasien.

Klinik kejiwaan dan panti rehabilitasi di Bandung tidak banyak di temukan, dengan ini masyarakat yang ingin berobat sedikit sulit dalam upaya mendapatkan perawatan dan penanganan. Maka dari itu, perancang ingin mendesain klinik kejiwaan dan panti rehabilitasi golongan A yang menjawab semua kekurangan dari fasilitas diatas tadi. Klinik kejiwaan dan panti rehabilitasi golongan A ini, akan perancang desain lebih mengarah ke suasana ruang yang hangat, alam (nature), menggunakan fasilitas pegangan pada dinding agar mempermudah gerak pasien, dan suasana klinik yang hangat dan nyaman.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah – masalah perancangan sebagai berikut:

1. Olahan desain interior rumah sakit jiwa yang telah ada belum memperlihatkan elemen-elemen interior yang mampu mendukung atau mempercepat proses pemulihan pasien
2. Standart ergonomi bagi penderita sakit jiwa

1.3 Rumusan Masalah

1. Hal apa saja yang harus di perhatikan perancang dalam memenuhi kebutuhan *user*?
2. Elemen interior apa saja yang dapat diterapkan maupun dihindari dalam merancang klinik kejiwaan?
3. Suasana apa yang tepat bagi pengidap gangguan kejiwaan?

1.4 Ide Perancangan

Dalam proyek ini, penulis ingin mendesain klinik sakit jiwa yang jauh dari kesan mengisolasi pasien. Dimana banyak klinik sakit jiwa di Indonesia terkesan memenjarai pasien yang mengalami gangguan jiwa. Hal ini justru membuat pasien semakin tertekan dan sulit untuk di jangkau dokter dan suster. Perancang juga ingin memberikan desain yang membuat pasien dan pengunjung merasa nyaman. Tidak hanya itu saja, klinik sakit jiwa dan panti rehabilitasi akan

diberi sentuhan beberapa elemen interior yang mendukung proses penyembuhan pasien seperti warna, bentuk, dll.

1.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan perancangan dari klinik sakit jiwa dan panti rehabilitasi tersebut ialah:

1. Agar masyarakat peduli terhadap orang yang mengalami gangguan jiwa dan memiliki kesadaran untuk membawa pasien tersebut ke klinik kejiwaan untuk di tangani oleh pada ahli kejiwaan.
2. Agar pemerintah maupun pengelola klinik kejiwaan mau memperhatikan standart ergonomi yang di gunakan dalam klinik sakit jiwa tersebut.
3. Agar proses penyembuhan kejiwaan pasien lebih cepat pulih karna desain ruangan yang baru.
4. Agar keluarga yang datang berkunjung semakin nyaman saat menjenguk pasien
5. Agar kesan menyeramkan dan kumuh yang terdapat pada klinik sakit jiwa tersebut berubah menjadi kesan yang lebih baik.

1.6 Manfaat Perancangan

Banyak sekali manfaat yang perancang temukan dalam mendesain klinik sakit jiwa, antara lain:

1. Pasien akan lebih merasa nyaman dengan adanya sentuhan desain interior. Karna perancang ingin menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif bagi pasien, pengunjung dan pegawai.
2. Tiap ruangan akan di desain menggunakan beberapa elemen interior (warna, pola, tekstur,dll) yang bertujuan agar proses penyembuhan pasien berangsur cepat membaik.
3. Klinik sakit jiwa akan jauh dari kesan menyeramkan, kotor, kumuh,dan tidak memberi kenyamanan. Sehingga kerabat yang datang berkunjung juga ikut merasa nyaman dan mau untuk meluangkan waktu bertemu pasien.

1.7 Ruang Lingkup Perancangan

Pada proyek ini, akan perancang jelaskan bagian atau area mana saja yang akan diberi desain khusus. Untuk proyek klinik sakit jiwa dan panti rehabilitasi, terdapat banyak ruang-ruang yang harus di perhatikan lebih, seperti:

1. Entrance akan di desain semenarik mungkin sesuai dengan standart desain rumah sakit yang bertujuan agar pengunjung tidak merasakan kesan seram atau kumuh melainkan merasakan rasa nyaman.
2. Ruang pemeriksaan di mana ruang ini akan di desain secara khusus agar pasien yang datang untuk berobat tidak merasa tegang melainkan merasa nyaman dan tenang.
3. Ruang rawat inap VIP dimana di desain khusus guna memberi kenyamanan baik indra penglihatan maupun indra peraba.
4. Ruang rawat inap kelas 1 dimana pasien beristirahat di kamar selayaknya hotel bintang 3 dengan menggunakan konsep desain.
5. Ruang karaoke di peruntukkan bagi pasien dan keluarga terdekat guna agar pasien tidak merasa stress dan tetap menjaga relasi dengan kerabat.
6. Kamar tidur bagi dokter dan perawat yang berjaga di sift malam
7. Ruang tunggu lobby, dimana pengunjung merasakan suasana hangat, alam dan mewah dimana klinik sakit jiwa ini di golongan dalam kelas A.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang yang diangkat dalam laporan tersebut dan menjadi judul. Selain itu penulis menentukan rumusan masalah dan manfaat penelitian ini.

BAB II TEORI TENTANG RUMAH SAKIT JIWA

Bab ini berisi kajian pustaka dengan uraian penelitian yang relevan dalam permasalahan yang di angkat dalam laoran ini, dan di lakukan sebagai acuan dalam penulisan maupun penyusunan laporan perancangan tugas akhir. Teori tersebut mengenai standart ergonomi, dan elemen-elemen interior yang mendukung proses penyembuhan kejiwaan.

BAB III DESKRIPSI DAN PROGRAMING PERANCANGAN KLINIK KEJIWAAN DAN PANTI REHABILITASI

Pada bab ini dikemukakan hasil dari setiap permasalahan yang ada yang di dapat dari analisa data maupun pengumpulan data. Laporan tersebut merupakan jawaban dari pertanyaan perancangan proyek yang tercantum di BAB I.

BAB IV APLIKASI KONSEP HOME PADA PERANCANGAN INTERIOR KLINIK KEJIWAAN DAN PANTI REHABILITASI

Bab ini berisi ide-ide yang akan di tuangkan ke dalam perancangan nanti. Perancang menjelaskan konsep untuk klinik kejiwaan dan panti rehabilitasi tersebut dan beberapa warna serta pola yang akan di gunakan dalam perancangan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari rancangan dan gagasan dari penulis. Saran juga dimasukan perancang dengan tujuan memberikan masukan terhadap desain klinik kejiwaan bagi perancang-perancang lainnya.

